

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Undang-undang Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional telah mengamanatkan tentang pelaksanaan pendidikan kepada seluruh rakyat Indonesia sejak usia dini. UUSPN No. 20 Tahun 2003 Pasal 1 Butir 14 menyatakan bahwa pendidikan anak usia dini adalah suatu upaya pembinaan yang ditunjukkan kepada anak sejak lahir sampai usia enam tahun yang dilakukan melalui pemberian rangsangan pendidikan untuk membantu pertumbuhan dan perkembangan jasmani dan rohani agar anak memiliki kesiapan dalam memasuki pendidikan lebih lanjut (Direktorat Pendidikan Anak Usia Dini, 2006: 1).

Masa usia prasekolah atau masa usia dini merupakan masa yang sangat menentukan bagi perkembangan anak selanjutnya. Pada usia ini sangat penting untuk meletakkan dasar-dasar kepribadian anak yang akan menjadi pembentukan kepribadian anak di masa dewasa, oleh karena itu para ahli menyebutnya sebagai usia emas perkembangan (*golden age*) dimana perkembangan otak pada anak sangat berkembang pesat yaitu sekitar 50% pada usia 0-4 tahun dan mencapai 80% pada usia 4-8 tahun sehingga dapat menerima berbagai masukan dari lingkungan sekitarnya dan sangat terbuka dalam menerima berbagai macam pembelajaran dan stimulasi yang diberikan (Direktorat Pendidikan Anak Usia Dini, 2004: 3).

Mirawati, 2012.

Pendekatan Inkuiri Dalam Pemahaman Konsep Tubuh Anak Tunanetra Tingkat Dasar

Universitas Pendidikan Indonesia | upi.edu | digilib.upi.edu | repository.upi.edu

Secara umum pendidikan prasekolah atau pendidikan anak usia dini dimaksudkan untuk memfasilitasi pertumbuhan dan perkembangan anak secara menyeluruh sesuai dengan norma-norma dan nilai-nilai kehidupan. Pendidikan prasekolah hendaknya tidak berorientasi akademik, tetapi hendaknya dapat menyediakan pengalaman-pengalaman belajar bagi anak, juga harus disesuaikan dengan kebutuhan, minat dan perkembangan anak (Solehuddin, 1997: 6-9)

Banyak para ahli yang memandang usia prasekolah sebagai fase yang sangat fundamental bagi kehidupan individu. Santrock dan Yussen (dalam Solehuddin, 1997:2) menganggap usia prasekolah sebagai masa yang penuh dengan kejadian-kejadian penting dan unik (*a highly eventful and unique period of life*) yang meletakkan dasar bagi kehidupan seseorang di masa dewasa. Selain itu, Sperry, Hubel dan Wisel juga menjelaskan bahwa perkembangan potensi untuk masing-masing aspek memiliki keterbatasan waktu yang sebagian besar diantaranya terjadi pada masa usia dini (Solehuddin, 1997: 3).

Salah satu potensi yang dimiliki oleh anak adalah keterampilan motorik. Seperti yang telah diutarakan oleh Hurlock (2000) bahwa pada tahap perkembangan usia prasekolah, anak mulai menguasai berbagai keterampilan fisik, bahasa, dan anak pun mulai memiliki rasa percaya diri untuk mengeksplorasi kemandiriannya. Selain itu, hasil penelitian Osbon, White, dan Bloom menyatakan bahwa pertumbuhan dan perkembangan fisik anak pada usia 0 tahun mencapai 25% dan pada usia 6 tahun sudah mencapai 90%, sehingga pada usia dini pengembangan fisik motorik sangat perlu untuk dilakukan (Maryatun, 2011: 1). Lebih lanjut, Samsudin (2005: 5) mengungkapkan bahwa aktivitas atau

kondisi bergerak pada anak usia dini sangat tinggi (dominan) berdasarkan hasil pengamatan 70-80% anak usia dini melakukan gerak pada proses belajarnya. *The Dietary Guidelines* (2005) dari *The Department of Health and Human Services (HHS)* mengungkapkan bahwa setiap anak usia 2 tahun atau lebih harus melakukan kegiatan fisik motorik tingkat menengah-sulit selama 60 menit setiap harinya (<http://www.kidshealth.org/Kids and Exercise/Januari/2008>).

Motorik merupakan perkembangan pengendalian gerakan tubuh melalui kegiatan pusat syaraf, urat syaraf, dan otot yang terkoordinasi (Hurlock, 2000: 150). Perkembangan motorik meliputi motorik kasar dan halus. Motorik kasar adalah gerakan tubuh yang menggunakan otot-otot besar atau sebagian besar atau seluruh anggota tubuh yang dipengaruhi oleh kematangan anak, misalnya keterampilan duduk, menendang, berlari, naik-turun tangga dan sebagainya. Sedangkan motorik halus adalah gerakan yang menggunakan otot-otot halus atau sebagian anggota tubuh tertentu, seperti menulis, meremas, menggenggam, menyusun balok, dan memasukan kelereng ke dalam botol atau objek lainnya. (Santrock, 2007: 210-216; Agustin, M, 2008: 2).

Perkembangan motorik, baik yang menggunakan otot-otot besar maupun otot-otot halus saling berkaitan dalam membentuk keterampilan gerak dasar anak. Keterampilan gerak dasar ini dibagi menjadi tiga kategori, yaitu keterampilan lokomotorik, non lokomotorik dan manipulatif (Agustin, M, 2008: 2-3).

Keterampilan lokomotorik merupakan keterampilan yang dilakukan di tempat tanpa ada ruang gerak yang memadai, seperti mendorong, menarik, mengangkat. Keterampilan non lokomotorik merupakan keterampilan yang

digunakan untuk memindahkan tubuh dari satu tempat ke tempat lain, seperti melompat dan meloncat (Agustin, M, 2008: 2). Keterampilan manipulatif merupakan keterampilan gerak dasar yang berkaitan dengan keterampilan memanipulasi objek tertentu melalui koordinasi tangan, kaki dan anggota tubuh lainnya. Bentuk keterampilan manipulatif terdiri atas gerakan mendorong dan menerima objek (Samsudin, 2005: 96). Perkembangan keterampilan manipulatif mulai dapat terlihat pada usia 12 bulan, yaitu keterampilan anak dalam melakukan gerakan menendang bola. Pada usia 2-4 tahun anak sudah mulai menguasai keterampilan manipulatif yang lain seperti keterampilan melempar bola, memukul bola dan menangkap bola (Permen No. 58 Tahun 2009: 10-13).

Potensi keterampilan gerak dasar manipulatif ini penting untuk dikembangkan secara maksimal agar anak dapat mencapai tugas perkembangan motoriknya secara optimal. Nawang (2011: 47) menyatakan bahwa secara langsung, pertumbuhan fisik anak akan menentukan keterampilannya dalam bergerak dan secara tidak langsung, pertumbuhan dan perkembangan kemampuan fisik dan motorik anak akan mempengaruhi persepsi anak tentang dirinya dan orang lain. Persepsi anak tersebut akan memberikan pengaruh terhadap pola penyesuaian diri anak secara umum, misalnya anak yang kurang terampil dalam melakukan gerakan manipulatif seperti menangkap, menendang atau memukul bola akan cepat menyadari bahwa dirinya tidak dapat mengikuti permainan tertentu seperti basket, sepak bola, atau permainan lain yang dilakukan oleh temannya. Hal itu menyebabkan anak menarik diri dari lingkungan teman-temannya. Konsekuensi lain dari kurang berkembangnya keterampilan

manipulatif adalah kekakuan. Kekakuan merupakan bahaya yang serius bagi penyesuaian sosial dan pribadi anak kelak. Kekakuan juga dapat menimbulkan gangguan psikologis yang cukup serius seperti putus asa dan merasa rendah diri (Hurlock, 2000: 168-169).

Pernyataan di atas memperkuat asumsi bahwa anak perlu mendapatkan kesempatan untuk meningkatkan keterampilan manipulatif. Tantangan bagi guru atau pendidik adalah menciptakan kondisi pembelajaran yang kondusif bagi proses perkembangan keterampilan gerak dasar manipulatif anak tersebut. Hal ini senada dengan pernyataan yang diuraikan oleh Hurlock (1980: 111) yaitu:

“Awal masa kanak-kanak dapat dianggap sebagai saat belajar untuk belajar keterampilan. Apabila anak tidak diberi kesempatan mempelajari keterampilan tertentu, dimana perkembangan keterampilannya sudah memungkinkan untuk melakukan berbagai hal, dan berkembangnya keinginan pada diri anak untuk mandiri, maka anak tidak saja akan kurang memiliki dasar keterampilan yang telah dipelajari oleh teman-teman sebayanya tetapi juga akan kurang memiliki motivasi untuk mempelajari pelbagai keterampilan pada saat diberi kesempatan”.

Berbagai upaya yang akan dilakukan untuk pengembangan keterampilan manipulatif untuk anak harus menyenangkan dan sesuai dengan tahapan perkembangan dan kebutuhan anak. Salah satu aktivitas yang menyenangkan dan dinyatakan sebagai wahana belajar bagi anak adalah bermain, sebagaimana tercantum dalam kurikulum sebagai suatu kebijakan bahwa bermain merupakan cara yang paling baik untuk mengembangkan kemampuan anak usia dini sesuai dengan kompetensinya. Anak memperoleh dan memproses informasi mengenai hal-hal baru dan berlatih melalui keterampilan yang ada melalui bermain (Direktorat PAUD, 2006: 5; Solehuddin, 1997: 45).

Sugianto (dalam Kurniati, 2008: 2) menyatakan bahwa bermain adalah kegiatan yang terjadi secara ilmiah pada anak dan juga membantu anak-anak untuk memahami dan mengungkapkan dunianya baik dalam taraf berpikir maupun perasaan. Anak menggunakan seluruh inderanya, mengeksplorasi, mencintai dan memahami lingkungannya, fantasi dan imajinasi, serta berbagai kualitas dan intensitas emosi yang menyertai berlangsungnya permainan ketika ia bermain. Selain itu, salah satu fungsi bermain yang diuraikan oleh Kamtini dan Tanjung adalah nilai fisik dan kesehatan. Melalui bermain anak dapat melatih mengembangkan otot-otot dan bagian tubuh lainnya yang akan menyehatkan diri anak. Bermain juga dapat meningkatkan motorik kasar dan motorik halus anak (Kurniati, 2008: 11).

Salah satu aktivitas permainan yang diasumsikan dapat meningkatkan keterampilan motorik anak adalah permainan modifikasi. Permainan modifikasi merupakan permainan yang mengalami perubahan bentuk peraturan, alat, jumlah pemain, lama permainan dan disesuaikan dengan karakteristik anak usia dini (Deni, 2011: 194).

Rini Handayani (dalam Deni, 2011: 193) anak yang melalui masa *preschool* memiliki banyak keuntungan dalam hal fisik motorik bila dilakukan lewat permainan-permainan atau dengan permainan modifikasi. Bachrudin dan Chaedar juga menyatakan bahwa anak usia dini belum dapat melakukan permainan secara sesungguhnya atau sesuai dengan aturan permainan pada umumnya. Permainan yang dapat dilakukan memerlukan modifikasi tertentu agar anak dapat bermain sesuai dengan perkembangan dan kemampuannya.

Pada hakikatnya setiap anak memiliki potensi keterampilan manipulatif, namun dalam tingkatan yang bervariasi, seperti halnya yang dialami oleh anak di Kelompok Bermain Laboratorium PGPAUD UPI. Setelah dilakukan observasi, perkembangan keterampilan gerak dasar manipulatif anak di Kelompok Bermain Laboratorium PGPAUD UPI belum terstimulasi secara maksimal. Hal ini ditandai dengan belum terlihatnya keterampilan anak dalam aktivitas gerak yang memerlukan keterampilan manipulatif. Sebagian besar anak belum terampil melempar bola besar dengan kedua tangan di atas kepala secara terarah dan melempar bola kecil dengan kedua tangan pada seseorang dengan jarak 4-6 kaki, anak juga belum dapat menangkap bola yang melambung dengan mendekapnya ke dada, memukul dan menggelindingkan bola secara terarah serta menendang bola secara terkoordinasi ke arah depan dan belakang. Sehingga, dalam hal ini peneliti sekaligus guru berupaya untuk meningkatkan keterampilan gerak dasar manipulatif anak tersebut.

Upaya yang akan dilaksanakan oleh peneliti untuk meningkatkan keterampilan manipulatif anak Kelompok Bermain Laboratorium PGPAUD UPI yaitu melalui permainan modifikasi. Permainan modifikasi akan digunakan dalam penelitian ini karena merupakan suatu alternatif baru bagi pembelajaran di Kelompok Bermain Laboratorium PGPAUD UPI. Selain itu, berdasarkan hasil penelitian sebelumnya permainan modifikasi ini diasumsikan memiliki pengaruh yang baik dalam peningkatan keterampilan motorik anak usia dini, sehingga diharapkan dapat membantu mengatasi permasalahan anak di Kelompok Bermain Laboratorium PGPAUD UPI terkait keterampilan gerak dasar manipulatif.

Berdasarkan paparan yang telah diuraikan di atas, maka penelitian ini memfokuskan kajian dengan judul “Meningkatkan Keterampilan Gerak Dasar Manipulatif Anak Melalui Permainan Modifikasi di Kelompok Bermain Laboratorium PGPAUD UPI”.

B. Rumusan Masalah dan Pertanyaan Penelitian

Rumusan masalah dalam penelitian ini dituangkan ke dalam pertanyaan penelitian sebagai berikut:

1. Bagaimana kondisi objektif keterampilan gerak dasar manipulatif anak di Kelompok Bermain Laboratorium PGPAUD UPI sebelum diterapkan permainan modifikasi?
2. Bagaimana penerapan permainan modifikasi dalam meningkatkan keterampilan gerak dasar manipulatif anak di Kelompok Bermain Laboratorium PGPAUD UPI?
3. Bagaimana peningkatan keterampilan gerak dasar manipulatif anak di Kelompok Bermain Laboratorium PGPAUD UPI setelah diterapkan permainan modifikasi?

C. Tujuan Penelitian

Tujuan penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Memperoleh gambaran mengenai keterampilan gerak dasar manipulatif anak di Kelompok Bermain Laboratorium PGPAUD UPI sebelum diberikan perlakuan (penerapan permainan modifikasi) dan memperoleh

gambaran mengenai keterampilan manipulatif yang seyogyanya dimiliki oleh anak di Kelompok Bermain Laboratorium PGPAUD UPI.

2. Mengetahui proses penerapan permainan modifikasi untuk meningkatkan keterampilan gerak dasar manipulatif anak di Kelompok Bermain Laboratorium PGPAUD UPI.
3. Memperoleh gambaran mengenai peningkatan keterampilan gerak dasar manipulatif anak di Kelompok Bermain Laboratorium PGPAUD UPI setelah diterapkan permainan modifikasi.

D. Manfaat Penelitian

Manfaat penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Bagi Anak
 - a. Membantu meningkatkan keterampilan manipulatif yang dimiliki anak melalui aktivitas yang menyenangkan.
 - b. Memberikan pengalaman aktivitas motorik secara eksploratif.
2. Bagi Guru
 - a. Memberikan gambaran mengenai keterampilan gerak dasar manipulatif anak di Kelompok Bermain serta stimulasi perkembangan keterampilan manipulatif anak melalui penerapan permainan modifikasi.
 - b. Memberikan gambaran atau panduan bagi guru dalam menerapkan permainan modifikasi untuk meningkatkan keterampilan gerak dasar

manipulatif anak di Kelompok Bermain, baik dari pembuatan rancangan pembelajaran, pelaksanaan maupun evaluasi dari penerapan permainan modifikasi tersebut.

3. Bagi Sekolah

- a. Sebagai rujukan dalam pengembangan atau penyediaan sarana dan prasarana yang menunjang penerapan permainan modifikasi untuk meningkatkan keterampilan gerak dasar manipulatif anak kelompok bermain.
- b. Sebagai alternatif pengembangan metode untuk meningkatkan keterampilan gerak dasar manipulatif anak kelompok bermain.

E. Asumsi Penelitian

Asumsi dari penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. *Middle childhood* atau masa anak-anak merupakan usia emas dalam perkembangan motorik, seperti yang diungkapkan Petterson (1996) “*During middle childhood, the body and brain undergo important growth changes, leading to better motor coordinator, greater strength and more skilfull problem-solving. Health and nutrition play an important part in these biological developments*” (http://www.motor_development.net/materi/KS-1203-29.pdf).

2. Menurut Hurlock (1980: 111) awal masa kanak-kanak dapat dianggap sebagai saat belajar untuk belajar keterampilan, termasuk keterampilan motorik.
3. Menurut Bacharudin M & Chaedar A (2008) permainan yang sesungguhnya belum bisa dilaksanakan pada anak usia dini, sehingga perlu dimodifikasi agar anak dapat bermain sesuai dengan perkembangan kemampuan anak (Deni, 2011: 193).
4. Anak usia pra sekolah tepat sekali diajarkan keterampilan berolahraga atau menggunakan alat-alat olahraga (Yusuf, 2002: 105).
5. Menurut Rini Handayani (Deni, A, 2011) anak yang melalui masa *preschool* memiliki banyak keuntungan dalam hal fisik motorik bila dilakukan lewat permainan-permainan atau dengan permainan modifikasi.
6. Pesatnya inovasi pendidikan memungkinkan kalangan praktisi pendidikan, untuk melakukan modifikasi, seperti yang diungkapkan Tinning (1987) *“With any education innovation there is a good deal of modification of the original ideas as it is implemented at the individual school and classroom level”* (Deni, 2011: 193).

F. Sistematika Penelitian

Adapun sistematika dalam penulisan skripsi ini dibagi ke dalam lima BAB yang rangkuman pembahasannya adalah sebagai berikut:

BAB I PENDAHULUAN

Bab ini membahas mengenai latar belakang masalah, perumusan masalah yang diangkat dalam penelitian ini, tujuan penelitian, asumsi penelitian, manfaat penelitian, dan sistematika penelitian.

BAB II KAJIAN TEORI

Bab ini membahas tentang kajian-kajian pustaka mengenai konsep perkembangan motorik yang terdiri dari definisi perkembangan motorik, prinsip perkembangan motorik, jenis-jenis perkembangan motorik, tahapan perkembangan motorik, faktor yang mempengaruhi perkembangan motorik, konsep keterampilan motorik, konsep gerak dasar dan keterampilan gerak manipulatif. Sedangkan untuk konsep permainan modifikasi terdiri atas konsep permainan secara umum, definisi permainan modifikasi, tujuan dan manfaat permainan modifikasi, bentuk-bentuk permainan modifikasi dalam penelitian ini, dan prosedur pelaksanaan permainan modifikasi. Selain itu, terdapat pula beberapa hasil penelitian yang relevan dengan penelitian ini.

BAB III METODE PENELITIAN

Bab ini membahas tentang metode penelitian yang digunakan untuk melakukan penelitian, yakni metode penelitian tindakan kelas (PTK) yang terdiri dari metode penelitian yang digunakan,

prosedur penelitian, teknik pengumpulan data, instrument penelitian dan analisis data.

BAB IV HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

Bab ini membahas mengenai pembahasan dan penjabaran tentang pertanyaan-pertanyaan di rumusan masalah yang didapatkan dari penelitian yang dilakukan penulis selama berada di tempat penelitian.

BAB V KESIMPULAN DAN REKOMENDASI

Bab ini membahas tentang kesimpulan dari hasil penelitian yang dilakukan penulis dan rekomendasi sebagai sumbangan pemikiran dan bahan penelitian lebih lanjut.